

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD AL-MARZUKI DALAM KITAB AQIDATUL AWAM

Susi Siviana Sari¹, Akhid Ilyas Alfatah²

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

*susisivi125@gmail.com*¹, *alfadikka12@gmail.com*²

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.243

Received: May 2021

Accepted: August 2021

Published: August 2021

Abstract :

This research focuses on the Values of Tawhid Education. This study aims to find out how the education of monotheism according to Sayid Ahmad Al-Marzuki in the Aqidatul Awam book. Tawhid is the essential teaching because it contains instructions about the recognition of the oneness of Allah SWT as a consequence and pure existence and is a foundation and principle as a place for all deeds, and in essence, is to form a monotheistic human being. This research is library research, which focuses on discussing literature related to the focus of research, such as books that can be used as a reference source. In the results of this study, researchers found the value of monotheism education in Sheikh Ahmad Al-Marzuki that faith education consists of faith in Allah, Angels, books, Apostles, the last day, and qadha and qadar. The value of monotheism education is also closely related to Allah SWT, oneself, and fellow human beings.

Key words : Value, Tawheed Education, Aqidatul Awam Book

Abstrak :

Penelitian ini berfokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pendidikan tauhid menurut Sayid Ahmad Al-Marzuki dalam kitab Aqidatul Awam. Tauhid merupakan ajaran terpenting karena di dalamnya mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni adanya serta merupakan suatu pondasi maupun asas sebagai tempat semua amal, dan pada hakikatnya ialah untuk membentuk manusia tauhid. Penelitian ini merupakan library research, yaitu penelitian yang mengfokuskan pembahasan pada literatur-literatur terkait fokus penelitian seperti buku-buku yang dapat dijadikan sumber rujukan. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan mengenai nilai pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki bahwa pendidikan keimanan terdiri dari keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir serta qadha dan qadar. Nilai pendidikan tauhid juga berhubungan erat kepada Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia.

Key words : Nilai, Pendidikan Tauhid, Aqidatul Awam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk sikap dan tingkah laku yang berubah dalam diri seseorang atau kelompok sebagai usaha memantapkan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan secara berulang (Anwar, 2014; Munif, 2018). Tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian, karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial (Sanusi, 2017; Baharun, 2017). Karakter, akhlak, dan moral merupakan bagian dari nilai yang menjadi salah satu cara pandang seseorang terhadap sebuah tindakan dari orang lain maupun dirinya, sehingga dapat dikategorikan menjadi sebuah pemikiran, perilaku, sikap, atau tindakan (Sanusi, 2017; Zulfaizah, 2018; Dakir, 2019).

Keyakinan dan ketundukkan kita kepada Allah SWT merupakan bagian dari bentuk ketauhidan kita kepada Allah SWT. Islam mengajarkan umat manusia untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT semata (Rojii et al., 2019). Tauhid merupakan ajaran terpenting karena di dalamnya mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni adanya (Fauzi, 2019). Tauhid yaitu inti dari dakwah Rasulullah SAW, karena tauhid merupakan suatu pondasi maupun asas sebagai tempat semua amal. Tanpa merealisasikannya, amal ibadah tidak mungkin terwujud, dan berbalik arah menjadi syirik (Al-Fauzan, 2013).

Pendidikan saat ini mengalami suatu penurunan berupa sikap maupun suatu perilaku yang tidak mencerminkan keimanan terhadap Allah SWT. Lain halnya, mereka mengakui bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam, akan tetapi sikap dan perilaku mereka tidak mencerminkan dari agama itu sendiri. Banyak di kalangan masyarakat sering melakukan hal-hal yang tidak pantas dan tercela, antara lain; berbuat dholim, durhaka kepada orang tua, minum minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Padahal di sisi lain, dibutuhkan suatu kontribusi generasi muda, untuk itu masyarakat harus mampu mewariskan keteladanan bagi generasi masa yang akan datang dalam menghadapi era globalisasi, jika pemuda hari ini ternoda maupun tidak memiliki benih-benih yang selalu dipupuk dengan kebaikan maupun agama maka akan dampak masa depan negara akan mengikutinya (Idris, 2011).

Hal tersebut disebabkan karena keimanan seseorang yang sangat minim. Lain halnya, apabila di dalam dirinya sudah tertanam keimanan yang selalu bertambah, selalu dipupuk maka akan menghasilkan seseorang yang selalu merasa takut dan taat kepada Allah SWT, bila seorang takut dan taat kepada Allah SWT, maka sungguh ia akan meninggalkan semua apa yang dilarang oleh Allah SWT dan tentunya melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah semata.

Dengan demikian, seharusnya perbuatan tercela bisa dihindari dengan cara menguatkan ketakwaan melalui pemahaman ilmu tauhid. Sebab, jika memahami tentang segala hal yang ada pada Allah SWT, dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka akan semakin meningkatkan dan memperteguh keimanan seseorang. Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah mengimplementasikan nilai-nilai agama secara utuh yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak yang baik (Imelda, 2017).

Pendidikan tauhid ialah tertanamnya suatu aqidah tauhid di dalam jiwa setiap individu secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan keyakinan seseorang terhadap Allah SWT sudah ada sejak ia lahir, sebab tauhid atau keyakinan hal yang sangat penting serta utama dalam diri setiap individu. Dengan demikian penulis ingin mencari solusi untuk menyikapi kondisi masyarakat saat ini yang cenderung memiliki perilaku tercela dan kurang memahami tentang ilmu keagamaan khususnya ketauhidan, dengan demikian penulis merujuk pada kitab *Aqidatul Awam* ditulis oleh seorang ulama besar Syekh al-Alim al-Allamah Sayyid Ahmad Marzuqi. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama asal kelahirannya di tanah air Indonesia yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada waktu itu. Kitab ini membahas kandungan-kandungan mengenai ketauhidan yang menerapkan suatu dasar pokok bagi umat Islam dengan harapannya dapat dimanfaatkan pada zamannya dan zaman yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian yang mengfokuskan ke pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, seperti dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan. Pendekatan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan dengan lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di manapun yang tersedia kepustakaan sesuai dengan objek material penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Ahmad Al-Marzuki

Beliau memiliki nama lengkap Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad al-Marzuki Al-Hasani. Beliau lahir di Mesir pada tahun (1293 - 1353 H/1876 - 1934 M). Ia salah satu tokoh ulama terkemuka asal Betawi yang bermazhab Syafi'i dan populer dengan sebutan Guru Marzuki ini lahir dan besar di Batavia (Betawi). Ayahnya bernama, Syekh Ahmad al Mirshad, adalah keturunan keempat dari kesultanan Melayu Patani di Thailand Selatan yang berhijrah ke Batavia, ibunya bernama Al Marhumah Hajjah Fathimah binti Al-Haj berasal dari Madura dan merupakan keturunan Ishaq.

Masa kecil Sayid Ahmad Al-Marzuki ketika Usia 9 tahun ayahanda Al-Marhum berpulang ke Rohmatullah dan beliau diasuh oleh ibunda tercinta yang sholehah dan taqwa. Ketika berusia 12 tahun beliau diserahkan kepada seorang alim yaitu al-ustadz al-hajj Anwar Rohimahulloh untuk mendapatkan suatu pendidikan, bimbingan dan pengajaran Al-Qur'an, dan berbagai macam ilmu agama Islam lainnya sebagai bekal di dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Selanjutnya, setelah beliau berusia 16 tahun, dalam memperluas ilmu agamanya, maka ibundanya menyerahkan beliau kepada seorang alim ulama al-allamah al-wali al-arifbillah dari silsilah dzurriyah khoirul bariyyah SAW Sayyid Utsman bin Muhammad Banahsan Rohimahullohu ta'ala. Mengetahui kegeniusan serta daya ingatan yang beliau miliki dalam menghafal, maka Sayid Ahmad Al-Marzuki dikirim ke Mekkah atas izin Ibundanya untuk berkhidmat menuntut ilmu kepada para ulama besar di Mekkah.

Kesempatan dalam menuntut ilmu tersebut digunakan dengan sebaik mungkin, sehingga dalam kurun waktu 7 tahun beliau menuntut ilmu, apa yang dicita-citakan tercapai, yakni memperdalam ilmu agama untuk selanjutnya akan beliau amalkan, ajarkan dan juga dikembangkan. Sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di masjid Mekkah, karena kepandaian dan kecerdasannya Syekh Ahmad Marzuki diangkat menjadi mufti dalam madzhab Al-Maliki di Mekkah Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1332 H, Syekh Ahmad Marzuki juga dikenal sebagai seorang pujangga dan beliau dijuluki dengan panggilan Abu Al-Fauzi (Abdushomad, 2009).

Al-Marzuki dikenal sebagai penulis yang handal serta amat lincah dalam menuliskan *qolam*-nya (pena), terutama menyangkut puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Salah satu karyanya yang terkenal dan fenomenal adalah Mandzumat Aqidah Al-Awwam, yaitu sebuah ringkasan ilmu kalam yang mengupas tentang tauhid untuk dijadikan acuan di dalam aqidah bagi orang-orang awam, kemudian dituangkan dalam sebuah nadzam (prosa) yang berisi sebanyak 57 bait. Beliau terkenal dengan kezuhudan, ketakwaannya, dan karangan-karangannya yang sangat bermanfaat (Al-Kamil, 2013). Kitab Aqidatul Awam sangat penting, dan mayoritas para ulama mengulas panjang lebar terkait isi kandungan mandzumat. Syekh Nawawi ibn Umar Al-Bantani Al-Jawi gelar As-Syeikh 'Ulama Hijaz dari tanah Jawa, sebutan Indonesia kala itu, juga ikut serta dalam memberikan syarah Mandzumat Aqidatul Awam ini dengan sebutan *Syarah Nur Al-Dholam* artinya cahaya dalam kegelapan (Khulsum, 2004).

Syekh Ahmad al-Marzuki wafat pada hari jum'at, 25 Rajab 1353 H. Pemakaman beliau dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai kalangan khususnya masyarakat Betawi, pelaksanaan shalat jenazah sewaktu itu diimami oleh Habib Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi (1388 H). Di masa hidupnya, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang dermawan, tawadhu', dan menghormati para ulama maupun habaib. Beliau juga dikenal sebagai seorang sufi, da'i dan pendidik yang sangat mencintai ilmu, beliau peduli pada pemberdayaan masyarakat lemah, hari-hari beliau tidak lepas dari mengajar, berdakwah, mengkaji kitab-kitab dan berzikir kepada Allah SWT. KH. Muhammad Baqir sebagai salah satu puteranya juga ikut serta menulis biografi beliau dengan judul *Fath Rabbil-Baqi fi Manaqib al-Syaikh Ahmad al-Marzuki*.

Nilai Pendidikan

Nilai merupakan suatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya yang dapat dilihat dari tingkah laku, dan berkaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral maupun suatu

keyakinan (Frimayanti, 2015). Nilai merupakan suatu gambaran menakjubkan, yang membuat kita bahagia, dan dapat menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya (Muhmidayeli, 2013). Pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tiga keselarasan dalam perspektif Al-qur'an. Pertama berupa kasih sayang antar sesama makhluk Allah. Kedua, mencapai kebahagiaan di dunia atau di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah SWT (Dalimunthe, 2015).

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan mentransformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi yang ada sejak ia dilahirkan guna mencapai kesempurnaan dalam kehidupan (Syafe'i, 2017). Pendidikan di dalam bahasa arab, sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*, yang artinya pendidikan (Wibowo, 2016).

Menurut ajaran agama Islam, pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, guna mencapai suatu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan terencana untuk menyiapkan individu yang dapat mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam, dan disertai tuntunan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama sampai terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Rohman & Hairudin, 2018). Tujuannya untuk memuat suatu gambaran terkait nilai-nilai yang baik, luhur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, karakter-karakter unggul dan benar bagi kehidupan kepribadian. Dengan adanya tujuan, seorang pendidik dapat mempunyai suatu pedoman dan sasaran yang tepat untuk mencapai kegiatan pembelajaran, dan akan lebih terarah (Dasopang, 2017).

Ruang lingkup nilai pendidikan merujuk kepada inti dari pokok ajaran Islam, yakni keyakinan (aqidah), norma (syari'ah), dan perilaku (akhlak). Pertama aqidah adalah lahirnya sebuah komitmen untuk dapat membuat suatu ikatan dan mematumhinya, menjaga komitmen yaitu dapat menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan. Aqidah sebagai objek kajian akademik meliputi beberapa aspek pembahasan, yaitu aspek *Ilahiyah* (ketuhanan), *nubuwwah* (kenabian), dan *ruhaniyah arkanul iman* (rukun iman). Pertama, aspek *Ilahiyah* meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, seperti wujud Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan, dan nama-nama-Nya. Kedua, aspek *nubuwwah* meliputi pembahasan yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui Nabi dan Rasul serta kemukjizatannya. Ketiga, aspek *ruhaniyah* berkaitan dengan segala sesuatu yang bersifat metafisik seperti ruh, malaikat, jin, iblis, dan setan.

Kedua syari'at adalah peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT supaya manusia berpegang teguh kepadaNya di dalam perhubungan dengan Tuhan dengan saudaranya sesama Muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan. Menurut Muhammad Ali At Tahanawi dalam kitabnya *Kisyaaf Ishthilaahaat al-Funun* memberikan pengertian syari'ah mencakup seluruh ajaran Islam, meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlaq dan muamallah

(kemasyarakatan). Syari'ah disebut juga *syara'*, *millah* dan *diin*. Definisi hukum Islam atau *Syariah* juga diambil dari kata *syara'a yasro'u-syar'an wa syari'atan* yang berarti jalan ke tempat air. Orang Arab mengartikannya dengan "jalan ke tempat pengairan" atau "jalan yang harus diikuti". Artinya, barang siapa yang mengikuti syari'ah ia akan mengalir, dan bersih jiwanya. Allah SWT menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuhan dan hewan, sebagaimana Allah SWT menjadikan syari'ah sebagai penyebab kehidupan jiwa insani (Sumitri, 2016).

Ketiga akhlak bersumber dari Al-qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Menurut Ibnu Maskawaih (421 H/1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Pada dasarnya, akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah SWT, sekaligus dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama.

Tauhid

Ilmu kalam biasa disebut ilmu tauhid, karena ilmu ini membahas keesaan Allah SWT di dalamnya dikaji pula tentang asma' (nama-nama) dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah SWT yang wajib, mustahil, dan ja'iz, juga sifat yang wajib, mustahil, dan ja'iz bagi Rasul-Nya. Ilmu Kalam berbeda dengan ilmu tauhid, karena ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Allah SWT dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya serta menggunakan argumentasi logika atau filsafat, secara teoritis aliran salaf tidak dapat dimasukkan ke dalam aliran ilmu kalam karena aliran ini dalam pembahasan masalah-masalah ketuhanan tidak menggunakan logika.

Tauhid secara bahasa adalah menjadikan sesuatu menjadi satu, Sedangkan secara istilah tauhid adalah mengesakan Allah di dalam rububiyah, uluhiyyah, nama dan sifat serta hukum-Nya (Muhammad, 2006). Sehingga tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadaNya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid yaitu ilmu yang membahas "wujud Allah", yakni meliputi sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan padaNya, dan sifat-sifat yang tidak sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) kepadaNya, menurutnya tauhid juga mengkaji tentang Rasul Allah SWT.

Pendidikan tauhid adalah pengembangan fitrah manusia agar beriman dan mengesakan Allah SWT, sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka melenyapkan segala hal yang negatif dengan hal yang positif dan mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (Hamdani, 2013). Pendidikan tauhid dapat membuat jiwa tenang serta menyelamatkan umat manusia dari kemusyrikan, tauhid juga dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik dan akan melahirkan sikap positif yang bermanfaat bagi

diri sendiri dan orang lain. Tauhid merupakan ajaran terpenting karena mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni.

Gambaran Kitab Aqidatul Awam

Kitab ini ditulis pada tahun 1376 H dan diterbitkan oleh Al-Miftah Rembang dan kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa arab dan juga arab pegon, kemudian kitab ini diterjemahkan oleh ustadz Ahcmad Sunarto ke dalam bahasa Indonesia. Kitab Aqidatul Awam juga menjelaskan mengenai sifat-sifat wajib dan jaiz yang dimiliki Allah SWT dan rasul-Nya. Ada ungkapan “*tak kenal maka tak sayang*”, kiranya tepat digambarkan apabila seorang muslim ingin melakukan pendekatannya kepada Allah SWT, maka di dalam pembahasan kitab ini akan menuntun orang muslim untuk mengenal lebih dekat dengan Allah SWT.

Kitab Aqidatul Awam merupakan salah satu kitab yang berisi tentang dasar-dasar akidah ahlussunnah waljamaa’ah, yang merupakan akidah yang diikuti oleh mayoritas umat Islam. *Ahlussunnah waljamaah* memiliki arti tersendiri, *ahl* yang artinya suatu golongan, pengikut, atau keluarga. *As-Sunnah* yang artinya ajaran dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa sebuah ucapan, perbuatan, atau pengakuan, serta Aqidah 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah SWT. Lalu 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiznya. Sedangkan *al-jamaah* adalah jamaah Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya syekh Ahmad Marzuki mendapat mimpi di malam jumat pertama, pada tanggal 6 Rajab 1258 H. Di dalam mimpi itu ia didatangi oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya setelah itu, Syekh Ahmad Marzuki mencurahkan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan syair-syair “*Abda'u Bismillahi warrahmani hingga kalimat wa Shuhuf al-Khalil wa al-Kalimi fiha Kalam al-Hakam al-Alimi*” yang diberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tepatnya malam Jum’at menjelang subuh, tanggal 28 Dzulqad’ah. Rasulullah SAW memintanya kembali untuk membacakan nazam Aqidah Al-Awam dengan kalimat “*Bacalah apa yang telah kau hafal,*” kata Rasulullah SAW (Al-Marzuki, 1958).

Maka dari penggalan arti yang diatas tersebut digabungkan bahwasanya Ahlus Sunnah Waljama’ah merupakan kaum penganut ajaran dari Nabi Muhammad SAW. Awal kitab Aqidatul Awwam ini berisi hanya 26 bait, akan tetapi dari syekh Ahmad Marzuki ini memiliki cinta yang sangat besar dengan Nabi Muhammad SAW, maka beliau menambahkan lagi baitnya menjadi 57 bait syair (Ismail, 2017). Dalam kitab Aqidatul Awam terdapat 4 pasal/ bab pembahasan yaitu:

Pasal pertama berisi khutbatul kitab, dengan nadhom;

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ (١) وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Bahwasanya dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, maka segala puji bagi Allah SWT yang maha dahulu, yang maha awal, yang maha akhir, yang maha tetap tanpa ada perubahan. Apabila seorang mukallaf setelah selesai membaca basmallah, hamdallah dan shalawat senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang

mengEsakan Allah SWT dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar bukan orang-orang yang berbuat bid'ah.

Pasal kedua pembahasan sifat wajib bagi Allah SWT, mustahil dan jaiz Allah SWT. Dengan nadhom

وَبَعْدُ فَاعْلَمَ بِبُحُوبِ الْمَعْرِفَةِ (٥) مِنْ وَاجِبٍ لِلَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

Sifat wajib bagi Allah SWT ialah sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT yang ada 20, mustahil tidak dimiliki oleh-Nya. Yaitu: a) Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui sifat wajib bagi Allah SWT diantaranya: wujud (Allah SWT merupakan zat yang pasti ada), qidam (Allah SWT yang awal dan akhir), baqa' (Allah SWT tidak akan punah, dan binasa), mukholafatu lil hawadith (Allah SWT adalah zat yang maha sempurna), qiyamuhu binafsihi (Allah SWT tidak bergantung atau membutuhkan bantuan dari siapapun), wahdaniyyah (tidak ada sekutu bagi-Nya), qudrat (Allah SWT sebagai pemegang kuasa ata segala sesuatu), iradah (Allah SWT maha berkehendak), ilmu (mengetahui atas segala sesuatu), hayat (Allah SWT adalah makhluk yang kekal), sama' (mendengar), bashor (penglihatan Allah SWT tidak terbatas), kalam (berfirman), qadirun (segala hal di dunia ini sesuatu yang atas kuasa-Nya), muridun (maha berkehendak), alimun (maha mengetahui segala sesuatu), hayyun (hidup), sami'un (maha mendengar), basirun (maha melihat), mutakalimun (maha berfirman atau berkata-kata). b) Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui sifat mustahil bagi Allah SWT diantaranya: adam (bisa mati), huduth (bisa di perbaharui), fana' (tidak kekal/mati), mumathalatuhu lil hawaditsh (menyerupai akan makhlukNya), qiyamuhu bighayrih (ada kerjasama), ta'addud (lebih dari satu), ajz (tidak kuat), karahah (bisa di paksa), jahl (bodoh), maut (bisa mati), syamam (tuli), umy (buta), bukm (bisu), kaunuhu ajizan (dalam keadaannya lemah), kaunuhu karihan (dalam keadaannya terpaksa), kaunuhu jahilan (dalam keadaannya jahil), kaunuhu mayyitan (dalam keadaannya mati), kaunuhu asam (dalam keadaannya tuli), kaunuhu a'ma (dalam keadaannya buta), kaunuhu abkam (dalam keadaannya bisu) mustahil bagi Allah SWT. c) Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui sifat jaiz bagi Allah SWT فِعْلٌ مُمَكِّنٌ أَيُتْرَكُ yaitu: jadi Allah SWT boleh berbuat sesuatu, boleh juga tidak berbuat sesuatu. Berbuat atau tidak berbuat, menjadi wewenang sepenuhnya bagi Allah SWT. Dia bebas dan merdeka untuk menentukannya sendiri apa yang ingin diperbuat-Nya.

Pasal ketiga terdapat pembahasan sifat wajib bagi Rasul, mustahil dan jaiz Rasul. Dengan nadhom

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ (١١) بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Sifat wajib bagi Rasul adalah sifat yang harus dimiliki oleh utusan Allah SWT (Rasul). Sedangkan sifat mustahil bagi Rasul adalah sifat yang mustahil dan tidak mungkin dimiliki oleh Nabi dan Rasul, karena mereka semua maksum (terjaga dari dosa). Yaitu: a) Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui sifat wajib bagi Rasul diantaranya: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathanah (cerdas). b)

Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui sifat mustahil bagi Rasul diantaranya: kidzib (dusta), khiyanah (bohong/melanggar), kitman (menyembunyikan), baladah (bodoh).

Pasal keempat terdapat pembahasan nama Nabi dan nama Malaikat. Yaitu: a) nadhom

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ (١٥) كُلِّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَأَعْتِنِمْ

Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui nama-nama dua puluh lima Nabi, diantaranya: Nabi Adam a.s (manusia pertama yang Allah SWT ciptakan di muka bumi), Nabi Idris a.s (Nabi kedua Allah SWT), Nabi Nuh a.s (salah satu nabi yang masuk golongan Ulul Azmi), Nabi Hud a.s (salah satu dari kaum 'Ad), Nabi Shaleh a.s (merupakan keturunan keenam dari Nabi Nuh), Nabi Ibrahim a.s (seorang nabi yang kisahnya banyak diceritakan dalam kitab suci Al-qur'an), Nabi Luth a.s (merupakan keponakan dari Nabi Ibrahim), Nabi Isma'il a.s (anak dari Nabi Ibrahim), Nabi Ishaq a.s (putra Nabi Ibrahim lainnya yang lahir dari Rahim ibunda Sarah), Nabi Ya'kub a.s (merupakan akan dari Nabi Ibrahim dan Siti Sarah), Nabi Yusuf a.s (anak kesayangan dari Nabi Yaqub), Nabi Ayyub a.s (memiliki kesabaran yang luar biasa), Nabi Syu'aib a.s (Nabi yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajak kaum Madyan agar beriman kepada Allah SWT), Nabi Musa a.s (Nabi yang memerangi Fir'aun yang tamak dan menyekutukan Allah SWT), Nabi Harun a.s (Nabi yang dikarunia kemampuan bahasa yang sangat baik), Nabi Dzulkifli a.s (Nabi yang memiliki sifat sabar dan dermawan), Nabi Daud a.s (merupakan turunan Nabi Ibrahim ke 12), Nabi Sulaiman a.s (Nabi yang terkenal menjadi seorang raja yang sangat kaya raya), Nabi Ilyas a.s (Nabi yang berdakwah di kalangan kaum Ba'al untuk menyembah Allah SWT), Nabi Ilyasa' a.s (merupakan anak angkat dari Nabi Ilyas), Nabi Yunus a.s (Nabi yang diutus Allah SWT untuk menyadarkan kaum assyira yang menyembah berhala di Kota Ninawa untuk menyembah Allah SWT), Nabi Zakariya a.s (keturunan dari Nabi Daud dan Ibrahim), Nabi Yahya a.s (putra dari Nabi Dzakaria, dan merupakan orang yang benar, suci, dan terhormat), Nabi Isa a.s (Nabi yang lahir dari seorang perempuan suci bernama Maryam tanpa ayah, seperti yang banyak dikisahkan dalam kitab suci Al-qur'an), Nabi Muhammad SAW (merupakan Nabi dan Rasul Allah SWT yang terakhir). b) nadhom

وَالْمَلِكُ الَّذِي بَلَآ أَبٍ وَأُمِّ (٢١) لَا أَكُلُ لِأَشْرَبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ،

تَفْصِيلُ عَشْرٍ مِنْهُمْ جَبْرِيْلُ (٢٢) مِنْكَالُ إِسْرَافِيْلُ عَزْرَءِيْلُ

Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui nama-nama malaikat, diantaranya: Jibril (menyampaikan wahyu), Mikail (membagi rezeki), Israfil (meniup sangkakala), Izrail (mencabut nyawa), Munkar (menanyai di dalam kubur), Nakir (menanyai di dalam kubur), Raqib (mencatat amal baik manusia), Atid (mencatat amal buruk manusia), Malik (menjaga pintu neraka), Ridwan (menjaga pintu surga).

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam

Nabi Muhammad merupakan uswatun hasanah terbaik di dunia ini, beliau adalah sebaik-baik umat, sumber pendidik sepanjang zaman. Beliau adalah Nabi dan Rasul terakhir yang tidak ada keraguan perihal keimanannya. Tetapi, beliau tetap berusaha menambah keimanan setiap hari, walaupun kehidupan akhirat beliau telah dijamin masuk surga. Banyak para sahabat sampai ulama yang mengikuti jejak beliau baik dalam hal keilmuan maupun ketauhidannya. Termasuk yang berusaha mengikuti jejak beliau adalah Sayid Ahmad Al-Marzuki, seorang ulama terkemuka asal Betawi.

Pendidikan tauhid dalam kitab ini merupakan suatu keyakinan pada Allah SWT yang Maha Esa, serta tidak ada segala hal yang menandingi serta menyamai-Nya dalam zat, dan sifat. Pendidikan tauhid sebagai dasar pedoman insan dalam kehidupannya di dunia, supaya dalam perjalanan hidup menjadi terarah dalam segala hal dan tentunya selalu mengingat Allah SWT, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Untuk upaya mendorong dan mengembangkan pendidikan tauhid yang berkemajuan maka mengajak kepada manusia untuk lebih maju, pentingnya nilai nilai yang tinggi, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna. Nilai pendidikan tauhid dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid terbagi dua kategori yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai pendidikan Ilahiyah yang terdapat pada kitab Aqidatul Awam, di dalam bahasa Al-qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut sebagai jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Dalam substansi jiwa ketuhanan tersebut, maka kita dapatkan nilai-nilai pendidikan tauhid yang sangat penting untuk ditanamkan di dalam setiap individu Muslim. Adapun nilai-nilai tauhid yang mendasar ialah:

Pertama iman artinya mempunyai keimanan yang kuat karena menjadi pondasi dalam diri sendiri. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah SWT, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya. Iman merupakan membenarkan dengan niat yang sungguh-sungguh dalam hati untuk meyakini berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad, adanya pengakuan dengan lisan, serta mengamalkan dengan anggota tubuh, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, serta qodho' dan qodar.

Kedua Islam artinya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diterima atas kebenarannya secara mutlak. Sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.

Ketiga ihsan artinya mensucikan diri semata mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa

tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Keempat taqwa artinya rasa cinta kepada Allah SWT dan agama karena dengan cinta semua hal-hal yang dilarang pasti ditinggalkan sedangkan hal yang diperintahkan dijalani. Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT.

Kelima ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

Keenam tawakal yaitu yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah SWT, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

Ketujuh taubat yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah SWT.

Kedelapan bersyukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah SWT, karena sikap bersyukur kepada Allah SWT adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.

Nilai pendidikan Insaniyah dalam kitab Aqidatul Awam menuntun kehidupan yang bahagia dan berjalan lurus menuju ridhanya Allah SWT (Shirazi, 2009). Sesama manusia harus saling menguatkan dalam persaudaraan antar manusia, karena nafsu kita terkadang melebihi hati, seperti rasa egois, serakah, lebih mementingkan kepentingan pribadi masing-masing, daripada kepentingan bersama. Dengan adanya pendidikan tauhid keberlangsungan umat beragama akan selalu harmonis, dan supaya setiap individu muslim dapat memahami serta mengetahui dengan akal yang sehat dan selalu mengikuti kata hati nuraninya, maka nilai insaniyah ini perlu untuk diajarkan, antara lain:

Pertama kasih sayang dalam Islam juga telah diatur dengan mengikuti ajaran yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, bentuk kasih sayang ini dibungkus dengan iman. Terdapat di nadhom bait pertama bahwa sifat utama Tuhan ialah ar-rahman dan ar-rahim. Maka setiap muslim harus dapat mencintai terhadap sesamanya, supaya Allah SWT juga cinta kepadanya.

Kedua ukhuwah bermakna suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT.

Ketiga amanah (dapat dipercaya), Allah SWT menempatkan amanah sebagai satu akhlak yang memiliki kedudukan sangat special bagi manusia. Bahkan, seseorang yang memiliki sikap amanah bisa menjadi kekasih Allah SWT. Sebaliknya, seseorang yang suka berkhianat sangat dibenci oleh Allah SWT dan akan diperlihatkan kepada seluruh makhluk di hari pembalasan kelak. Dan termasuk bentuk dari konsekuensi Iman ialah setiap muslim yang dapat dipercaya, sebab amanah termasuk juga dengan budi luhur.

Keempat adil yaitu tidak memihak antara yang satu dengan yang lain, artinya menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah, untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Harkat dan martabat setiap muslim itu sama, namun dalam tingkat keyakinan setiap individu dalam pandangan Allah SWT yang mengetahui kadar ketaqwaannya.

Kelima cerdas yaitu orang yang masih mau menggunakan hati nuraninya, di saat kezaliman mendominasi kehidupan manusia, hanya ada dua ciri orang cerdas yakni banyak memikirkan mati dan banyak mempersiapkan kehidupan sesudah mati. Dijelaskan, individu yang kerap mengingat kematian akan sangat berhati-hati dalam menggunakan waktunya.

Ajaran tauhid merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama. Nabi dan Rasul telah diutus oleh Allah SWT untuk mengesakan Allah SWT dan meninggalkan segala penyembahan kepada selain Allah SWT. Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid, tetapi ada perbedaan di dalam pemaparan mengenai prinsip-prinsip tauhid. Perbedaan mengenai prinsip-prinsip tauhid tersebut di karenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing manusia berbeda-beda, sehingga Allah SWT menyesuaikan tuntutan yang di anugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut (Shihab, 2015). Nilai pendidikan tauhid sangat penting bagi keberlangsungannya hidup umat manusia, jika seseorang menolak tauhid maka hidupnya akan sengsara dunia dan akhirat, sehingga setiap manusia memiliki fitrah sejak lahir ke dunia, maka kita perlu menjaga fitrah tersebut agar menjadi manusia yang benar-benar bertauhid kepada Allah SWT.

Menurut Majid, bahwa pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia dalam bidang pendidikan yang menempatkan Allah SWT sebagai sumbernya, sehingga pendidikan keimanan merupakan salah satu ruang lingkup dan tujuan utama dalam pendidikan Islam, untuk membawa individu dalam merealisasikan taqwa dalam diri seseorang (Majid, 2014). Selain itu orang yang bertauhid memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dia memandang semua manusia adalah saudara, tidak mau bertindak zalim terhadap sesama makhluk Allah, apalagi terhadap sesama manusia Apabila tauhid sudah masuk dan meresap kedalam jiwa seseorang, maka akan tumbuhlah dalam jiwanya perasaan puas dan rela atas pemberian dan ketentuan Allah SWT, sehingga jiwa orang tersebut selalu tenang dan tenteram.

Islam mengajarkan kepada umat muslim bahwa Allah SWT menjadi inti dari pengalaman dan Allah SWT adalah tujuan akhir, yakni semua tujuan tertuju dan berakhir. Inti sari dari agama Islam adalah tauhid yakni sebuah pengakuan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa.

Implikasi Nilai Pendidikan Tauhid Kitab Aqidatul Awam dalam Kehidupan

Pendidikan Tauhid mampu membentuk kepribadian setiap muslim semakin sempurna yang selalu mencantumkan misi Allah SWT di dalam kehidupan. Menciptakan keamanan, ketenteraman hidup serta penuh dengan rasa kasih sayang. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup setiap muslim maka akan melahirkan sikap yang positif baik ketika sendirian maupun bersama orang lain, sebab tauhid yang sudah tertanam akan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Sehingga segala amal perbuatannya bernilai positif dan diniatkan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Adapun implikasi dalam kehidupan, sebagai berikut:

Pertama umat muslim tidak akan menyembah selain Allah SWT, sebab dalam mempelajari kitab Aqidatul Awam sudah dipaparkan serta ditegaskan bahwa Allah SWT itu maha Esa. Serta dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa setiap muslim akan mampu mengikuti petunjuk Allah SWT yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.

Kedua menjadikan setiap muslim untuk lebih waspada dalam bertindak, bersikap maupun bertutur kata dalam kehidupan. Ia akan selalu taat dan berserah pada Allah SWT dalam suatu keadaan apapun. Supaya dapat terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang tidak benar atau menyesatkan (musyrik).

Ketiga memberikan pembelajaran untuk selalu melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu, melaksanakan kebaikan serta menjauhi kemungkaran "*Amar Ma'ruf nahi Mungkar*".

Keempat membuat Islam lebih tumbuh, ketika umat muslim selalu mencampurkan Allah SWT dalam segala urusan, dan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menghendaki kehidupan di alam semesta dan kematian yang akan berpulang kepada-Nya. Maka akan selalu bertaqwa dan yakin kepada Allah SWT sebagai bekal untuk kehidupan kelak di akhirat.

KESIMPULAN

Kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid. Untuk mengenal Allah SWT dan mengenal Nabi Muhammad SAW, agar manusia beriman dan memiliki rasa tanggung jawab. Nilai pendidikan tauhid yang dapat diambil dalam kitab Aqidatul Awam yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai-nilai tersebut memberikan implikasi pada kehidupan masa kini, karena pentingnya mempelajari ilmu tauhid untuk menjadi pedoman dalam hidup. Adapun nilai tauhid diantaranya: 1) Nilai *Ilahiyah*: iman yang di dalamnya terkandung beberapa keimanan: keimanan dimana keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari akhir serta keimanan kepada qadha dan qadar. Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, taubat, dan bersyukur. 2) Nilai *Insaniyah*: kasih sayang, ukhuwah, amanah, jujur, adil, dan cerdas.

Diharapkan dapat memahami esensi tauhid itu sendiri, sehingga dapat mengenal Allah SWT dan dapat mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai pemahaman salafus shalih dalam memahami dan mengambil hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai salah satu langkah perbaikan aqidah

dalam jiwa manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini yang semata-mata untuk beribadah dan menggapai ridho Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, M. (2009). *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*. Surabaya: Khalista.
- Al-Fauzan, S. B. (2013). *Kitab Tauhid 1*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Kamil, H. (2013). *Fath al-Allam Syarh Mandhumah Aqidatul Awam*. Dar El-Manar.
- Al-Marzuki, Ahmad. (1958). *Kitab Aqidatul Awam*. Rembang: Menara Kudus.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Dalimunthe, S. S. (2015). Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 39(1), 151-161.
- Dalimunthe, S. S. (2015). Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 39(1), 151.
- Fauzi, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92-100. Retrieved from <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/28>
- Idris, F., Suradi, N. R. M., Muhamad, S. S., Mastor, K. A., Kasan, H., & Zainal, K. (2012). Influence of Ritual Behavior on Religious Delinquent Behavior among Youth: a Path Analysis Approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59, 51-60.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Ismail, A. (2017). Kajian Leksikal, Sintaksis, dan Semantik dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Marzuki. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 7(1), 85-94.
- Khulsum, U. (2004). *Nilai-nilai Ketauhidan dalam Kitab Akidatul Awam dan Implikasinya dalam Pendidikan Tauhid*. IAIN Purwokerto.
- Munif, M. (2018). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 137-160. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4928>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21-35. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>

- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 61–82.
- Zulfaizah. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Elementary*, 6(1), 43–62.